

KESEDIAAN MEMBAYAR KONSUMEN BERAS MERAH DI KOTA MALANG*Willingness To Pay for Brown Rice Consumers In Malang City*Titis Surya Maha Rianti^{1,*}, Imalatul Royhana², Arief Joko Saputro³^{1,2,3}) Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang* E-mail: rianti.titis@unisma.ac.id

Diterima: 10 Januari 2024 | Direvisi: 2 Februari 2024 | Disetujui: 15 Maret 2024

ABSTRACT

Brown rice has many benefits and is even known as a food source of low-calorie carbohydrates, but people are not necessarily willing to buy rice that is more expensive than the rice they generally consume. This research aims to find out how much willingness to pay is maximum for purchasing brown rice. This research was conducted in Malang City with a sample of 80 respondents taken using the Accidental Sampling method. Data collection was carried out from September to December 2023. The data analysis method used is the Contingent Valuation Method (CVM) analysis method. The results of this research show that of the 80 respondents, 48 people were willing to pay the increase in the price of brown rice. The majority of respondents who were willing to pay an increase in the price of brown rice amounted to an increase of IDR 1,000 to a price of IDR 19,500 and the average WTP value (EWTP) obtained from research calculations was IDR 19,950. The majority of respondents were willing to pay an increase in the price of brown rice of IDR 1,000 to IDR 19,500 and the average WTP (EWTP) value obtained from research calculations was IDR 19,950, which means the maximum price that people were willing to pay. consumers increased by 7.84% from the initial price, IDR 18,500. This research can provide information to the government and brown rice producers in determining red rice pricing policies that are more in line with the wishes or willingness of the community.

Keyword: *Brown rice, price increases, willingness to pay*

ABSTRAK

Beras merah memiliki manfaat yang sangat banyak bahkan dikenal sebagai pangan sumber karbohidrat yang rendah kalori, namun masyarakat belum tentu bersedia membeli beras yang lebih mahal dari beras yang umum dikonsumsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kesediaan membayar (*Willingness to Pay*) maksimum masyarakat terhadap pembelian beras merah. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Malang dengan jumlah sampel 80 responden yang diambil menggunakan metode *Accidental Sampling*. Pengambilan data dilakukan mulai bulan September sampai bulan Desember 2023. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis *Contingent Valuation Method* (CVM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 80 responden ada sebanyak 48 orang bersedia untuk membayar kenaikan harga beras merah. Mayoritas responden yang bersedia membayar kenaikan harga beras merah sebesar Rp1.000 menjadi Rp19.500 dan rata-rata nilai WTP (EWTP) yang didapatkan dari perhitungan hasil penelitian sebesar Rp19.950 yang berarti harga maksimal yang bersedia dibayarkan oleh konsumen naik sebesar 7,84% dari harga awal, Rp18.500. Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pemerintah dan produsen beras merah dalam menentukan kebijakan harga beras merah yang lebih sesuai dengan keinginan atau kesediaan masyarakat.

Kata kunci: Beras merah, kenaikan harga, kesediaan membayar.

PENDAHULUAN

Beras merah adalah jenis padi yang dikenal akan kaya manfaat, biasanya beras merah ini sering digunakan perempuan untuk mendukung proses diet. Mengingat kandungan lemak pada beras merah yang sangat kecil (Wahyuni, 2021). Pada saat ini beras merah sudah banyak dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia dan dikenal sebagai pangan sumber karbohidrat yang rendah kalori (Tobing, 2022). Apalagi setelah adanya pandemi covid-19 yang menyadarkan masyarakat akan pentingnya kesehatan dengan lebih memperhatikan konsumsi produk bagi tubuh mereka. Pikiran masyarakat menjadi terbuka bahwa menjaga kesehatan bukan hanya di masa pandemi, tetapi kesehatan menjadi hal utama yang harus selalu dijaga (Wardana, 2022). Namun hal tersebut tidak membuat beras merah menjadi perhatian mayoritas masyarakat mengingat bahwa harga beras merah yang relatif tinggi dan terbatasnya ketersediaan beras merah, menyebabkan beras merah sebagai produk pangan kurang diminati oleh masyarakat umum.

Berdasarkan data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional Bank Indonesia, harga beras putih saat ini yaitu pada November 2023 sebesar Rp14.500 per kilogram (kg), sedangkan beras merah sebesar Rp18.500 per kilogram (kg). Melihat dari harga beras merah yang lebih tinggi dari beras putih, maka peneliti berasumsi bahwa mayoritas masyarakat tidak akan bersedia untuk membayar kenaikan harga dari beras merah, sedangkan masyarakat yang bersedia untuk membayar kenaikan harga maksimal dari harga awal beras merah, peneliti mengasumsikan bahwa kenaikan harga yang bersedia dibayarkan adalah kenaikan harga yang paling rendah yaitu pada kenaikan Rp1.000 sebesar Rp19.500 per kilogram (kg).

Kesediaan untuk membayar atau *willingness to pay* adalah jumlah maksimum seseorang bersedia untuk membayar, pengorbanan atau pertukaran dalam rangka untuk menerima yang baik atau menerima sesuatu yang tidak diinginkan (Rostiati, 2015). Untuk memahami konsep *willingness to pay* konsumen terhadap suatu barang atau jasa perlu dilihat dari konsep utilitas, yaitu manfaat atau kepuasan mengonsumsi barang atau jasa pada waktu tertentu. Setiap individu selalu berusaha untuk memaksimalkan utilitasnya dengan pendapatan tertentu, dan ini akan menentukan jumlah permintaan barang atau jasa yang akan dikonsumsi (Febrita, 2017). Utilitas yang akan didapat oleh seorang konsumen memiliki kaitan dengan harga yang dibayarkan. Jadi, *willingness to pay* dapat diartikan sebagai jumlah pembayaran yang dikombinasikan dengan adanya barang, memberikan tingkat utilitas yang sama.

Berdasarkan (Maryoto, 2020) beras merah mengandung banyak serat, gizi yang tinggi, kaya nutrisi, rendah gula, dan dapat menahan rasa kenyang yang lebih lama. Kandungan tersebut lebih banyak manfaatnya dibandingkan dengan beras putih biasa. Namun, karena harga beras merah yang lebih mahal, masyarakat masih enggan menjadikan beras merah sebagai pangan sumber kalori utama. Hal demikian menggambarkan hubungan antara harga dengan daya beli konsumen, dimana setiap lonjakan harga akan berdampak pada daya beli yang rendah (Feriansyah, F., & Frasipa, A., 2023).

Penelitian mengenai kesediaan membayar konsumen salah satunya penelitian dari (Riana et al., 2019) yang membahas mengenai kesediaan membayar konsumen terhadap berbagai jenis beras organik. Penelitian dari (Fajria, et al., 2020)

mengenai kesediaan membayar konsumen terhadap pembelian sayur organik. Kemudian, penelitian Saraswai, et al., (2023) yang membahas mengenai kesediaan konsumen terhadap produk kopi berlabel fairtrade.

Serupa dengan penelitian terdahulu yang meneliti mengenai kesediaan membayar, akan tetapi penelitian ini komoditasnya beras merah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kesediaan masyarakat dalam membayar kenaikan harga beras merah di Kota Malang. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pemerintah dan juga produsen beras merah untuk menentukan kebijakan harga beras merah yang lebih sesuai dengan keinginan atau kesediaan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengambilan data dilakukan mulai bulan September sampai bulan Desember 2023. Lokasi penelitian ini terletak di Kota Malang. Pemilihan lokasi tersebut dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang pernah mengkonsumsi beras merah. Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* karena populasi tidak diketahui jumlah anggotanya. Pengambilan sampel menggunakan metode *Accidental Sampling*. Adapun metode pengambilan ukuran atau jumlah sampel merujuk pada pendapat (Sugiyono, 2019) yaitu jumlah minimal sampel adalah 30 responden, sehingga peneliti melebihi dari jumlah minimal tersebut dengan mengambil 80 responden.

Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data

primer berupa data hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner berisi pertanyaan peneliti terkait dengan informasi kondisi sosial ekonomi meliputi nama, usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendapatan, frekuensi konsumsi beras merah dan yang lainnya, serta mengenai kesediaan membayar masyarakat untuk pembelian beras merah. Data primer tersebut dikumpulkan dengan wawancara langsung dan penyebaran kuesioner secara online yang ditujukan kepada responden yaitu masyarakat Kota Malang yang mengonsumsi beras merah, serta metode dokumentasi yang digunakan sebagai alat pelengkap untuk menunjang informasi supaya semakin akurat berupa foto kegiatan dan lain sebagainya. Adapun data sekunder yang digunakan berupa dokumen, publikasi, penelitian terdahulu, dan sumber pustaka yang relevan dengan topik yang dibahas, yaitu mengenai beras merah dan kesediaan masyarakat dalam pembelian beras merah.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis *Contingent Valuation Method (CVM)* yang merujuk pada penelitian (Putri, 2019), dimana metode *Contingent Valuation Method (CVM)* dilakukan melalui teknik *bidding game* yaitu menentukan besaran nilai WTP yang akan ditanyakan ke responden. Tahapan melakukan *Contingent Valuation Method (CVM)* pada teknik ini terdiri dari 5 tahapan yaitu:

1. Membangun pasar hipotesis

Pasar hipotesis dibangun untuk memberikan alasan mengapa konsumen harus membayar ke suatu produk barang atau jasa. Terbentuknya skenario yang diuraikan secara jelas dalam kuisisioner sehingga responden dapat memahami pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Pasar hipotesis yang dibentuk pada penelitian ini yaitu "Beras merah (Oryza

nivara) adalah jenis beras dengan warna kulit berwarna merah yang dikenal akan kaya manfaat yaitu membantu diet, menimbulkan rasa kenyang lebih lama, melancarkan sistem pencernaan, mengandung mineral penting untuk menepis radikal bebas, mengandung vitamin B6, menurunkan kadar kolesterol tubuh, serta dapat mencegah penyakit jantung. Harga beras merah sebesar Rp18.500 per kg yaitu lebih mahal dari beras putih biasa karena memang memiliki manfaat yang lebih sehat dibandingkan beras putih." setelah informasi diberikan, responden ditanyakan mengenai kesediaannya untuk membayar harga maksimal dari pembelian beras merah.

2. Memunculkan nilai tawaran

Nilai tawaran yang diperoleh melalui wawancara langsung ke responden dengan teknik *bidding game* atau tawar menawar, dimana peneliti menawarkan mulai nilai terkecil hingga nilai terbesar yang sanggup dibayarkan oleh responden untuk memperoleh beras merah. Nilai tawaran tersebut dinyatakan dalam satuan Rp/Kg

3. Menghitung nilai rata-rata WTP

Nilai rata-rata WTP diperoleh dari persamaan:

$$EWTP = \sum_{i=1}^n W_i (p_{fi})$$

Keterangan:

EWTP : dugaan rata-rata nilai WTP

W_i : nilai WTP ke-i

P_{fi} : nilai relatif

i : responden ke-i yang bersedia membayar beras merah

4. Menduga kurva nilai tawaran

Kurva penawaran dapat dibuat dengan menggunakan jumlah kumulatif dari jumlah

individu yang menjawab suatu nilai WTP. Asumsi dari cara ini adalah individu yang bersedia membayar suatu nilai WTP tertentu akan bersedia pula membayar suatu nilai WTP yang lebih kecil.

5. Menjumlahkan Data (*Agregating Data*)

Penjumlahan data adalah proses dimana nilai rata-rata penawaran dikonversikan terhadap total populasi yang dimaksud dengan menggunakan persamaan:

$$TWTP = EWTP_i \cdot P$$

Keterangan:

TWTP : total nilai WTP dalam satuan rupiah

EWTP_i: nilai rata-rata WTP responden dalam satuan rupiah

P : populasi dalam satuan orang

Pada penelitian ini tidak melakukan tahapan terakhir dari *Contingent Valuation Method (CVM)*, mengingat bahwa populasi dalam penelitian ini tidak diketahui dan data mengenai jumlah konsumsi maupun produksi beras merah tidak diketahui sehingga tidak dapat dilakukan penjumlahan data (*Agregating Data*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Intensitas Konsumsi

Dari penelitian ini didapatkan data karakteristik konsumsi responden berdasarkan intensitas konsumsi. Intensitas konsumsi merupakan frekuensi konsumsi atau pengulangan seseorang dalam melakukan konsumsi suatu produk. Berikut ini data karakteristik konsumsi responden berdasarkan intensitas konsumsi beras merah:

Tabel 1. Data intensitas konsumsi beras merah

Intensitas Konsumsi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
< sebulan sekali	37	48,75
Satu bulan sekali	29	33,75
Satu bulan 2 kali	6	7,5
Satu bulan 3 kali	3	3,75
Satu bulan 4 kali	2	2,5
> 4 kali sebulan	3	3,75
Total	80	100

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2023

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki intensitas konsumsi beras merah kurang dari sebulan sekali yaitu sebanyak 48,75% dari keseluruhan responden. Hal tersebut dapat terjadi karena beras merah belum menjadi perhatian mayoritas masyarakat dan kemungkinan masyarakat yang mengonsumsi tersebut hanya sekedar coba-coba ingin merasakan manfaat beras merah sebagai makanan diet atau bahkan sebagai pengganti pangan pokok yang lebih sehat, namun bisa jadi kurang cocok terhadap selera masyarakat, mengingat tekstur dari beras merah yang lebih kasar dari beras yang biasa dikonsumsi, sehingga intensitas konsumsinya dapat dikatakan kecil atau jarang. Data ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam memperkirakan intensitas pembelian masyarakat terhadap beras merah.

Kesediaan Membayar

Hasil penelitian menunjukkan kesediaan membayar konsumen terhadap pembelian beras merah dengan penawaran kenaikan harga dari harga umum yang disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Kesediaan membayar konsumen

No.	WTP	Jumlah Responden	Persentase
1.	Bersedia	48 Orang	60%
2.	Tidak bersedia	32 Orang	40%
Total		80 Orang	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 2 tersebut, menunjukkan bahwa dari 80 responden ada 48 responden yang bersedia membayar kenaikan harga dari beras merah dengan alasan manfaat beras merah yang sangat banyak bahkan lebih sehat dibandingkan beras putih terutama kandungannya yang rendah kalori sehingga cocok untuk dijadikan sebagai pangan sumber kalori

utama dan layak dibeli dengan harga yang lebih mahal. Keadaan tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Handoko, B. I. S., & Setiawan, I., 2021) yang menyatakan bahwa pada pengukuran WTP, proporsi responden yang bersedia membayar dengan harga tinggi dengan maksud mendapatkan produk pangan yang berkualitas baik. Sedangkan 32 responden lainnya tidak bersedia dengan mayoritas responden beralasan bahwa harga beras merah masih tidak sebanding dengan manfaat yang diberikan dan sudah puas dengan beras putih. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Lestari *et al.*, 2022) bahwa konsumen bersedia membayar dengan harga yang lebih tinggi apabila mendapatkan barang yang lebih berkualitas.

Penentuan kenaikan harga maksimal dilakukan dengan teknik *bidding game*, dimana besarnya peningkatan harga telah ditentukan. Hasil penelitian untuk mengetahui besarnya kenaikan harga maksimal yang bersedia dibayar oleh konsumen disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Kenaikan harga maksimal yang bersedia dibayar

No.	Harga Maksimal	Jumlah Responden	Persentase
1.	Rp 1.000	19 Orang	39,58%
2.	Rp 2.000	10 Orang	20,8%
3.	Rp 3.000	7 Orang	14,58%
4.	Rp 4.000	4 Orang	8,3%
5.	Rp 5.000	8 Orang	16,67%
Total		48 Orang	100%

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2023

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa dari total 48 responden yang bersedia membayar kenaikan harga beras merah, mayoritas responden bersedia membayar harga maksimal pada kenaikan harga Rp1.000 per kg dari harga Rp18.500 yaitu ada 19 responden, sedangkan 10 responden bersedia membayar pada

kenaikan harga maksimal sebesar Rp2.000 per kg, 7 responden bersedia membayar pada kenaikan harga maksimal sebesar Rp3.000 per kg, 4 responden bersedia membayar pada kenaikan harga maksimal sebesar Rp4.000 per kg, dan 8 responden bersedia membayar pada kenaikan harga maksimal sebesar Rp5.000 per kg.

Hasil penelitian tersebut jika dilihat dari mayoritas responden dalam memilih kenaikan harga maksimal, menunjukkan bahwa harga maksimal yang bersedia

dibayarkan konsumen dalam pembelian beras merah adalah sebesar Rp19.500 per kg. Hasil tersebut selaras dengan penelitian-penelitian terdahulu, dimana kesediaan membayar suatu produk pada harga maksimal yang ditawarkan, didapatkan hasil bahwa mayoritas responden bersedia membayar pada kenaikan harga yang paling rendah salah satunya pada hasil penelitian (Fajria *et al.*, 2020). Kemudian dilakukan perhitungan nilai WTP yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil perhitungan nilai WTP

Kenaikan Harga Maksimal	WTP	Jumlah Responden (Orang)	Frekuensi Relatif	EWTP (Rp)
Rp 5.000	Rp 23.500	8	0,1	2.350,00
Rp 4.000	Rp 22.500	4	0,05	1.125,00
Rp 3.000	Rp 21.500	7	0,0875	1.881,25
Rp 2.000	Rp 20.500	10	0,125	2.562,50
Rp 1.000	Rp 19.500	19	0,2375	4.631,25
Rp 0	Rp 18.500	32	0,4	7.400,00
Total		80	1	19.950,00

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2023

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat nilai EWTP atau rata-rata WTP yang diperoleh dari perkalian antara nilai WTP yang bersedia dibayarkan responden dengan frekuensi relatif responden yang memilih nilai WTP tertentu. Dari perhitungan tersebut didapatkan nilai EWTP beras merah yaitu sebesar Rp19.950 per kg yang merupakan harga maksimal yang bersedia dibayar oleh konsumen. Peningkatan dari harga awal beras merah sebesar Rp18.500 per kg menjadi Rp.19.950 per kg berarti harga maksimal yang bersedia dibayarkan oleh konsumen naik 7,84% dari harga awal.

Kemudian dari tabel 4 yang telah disajikan sebelumnya akan didapat kurva WTP yang menjelaskan frekuensi responden terhadap setiap penambahan harga WTP konsumen beras merah. Asumsi yang digunakan adalah apabila individu yang bersedia membayar suatu nilai tertentu jumlahnya akan semakin sedikit sejajar dengan peningkatan nilai WTP yang ditawarkan (Habib, E. A., & Kuntadi, E. B, 2020). Kurva WTP dibentuk berdasarkan jumlah kumulatif dari jumlah responden yang memilih suatu nilai WTP tertentu. Kurva WTP konsumen beras merah disajikan sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik WTP konsumen beras merah

Kurva menunjukkan bahwa slope negatif, hal ini berarti makin tinggi nilai WTP akan semakin sedikit konsumen yang bersedia membayar dan responden yang bersedia membayar pada harga tertentu dianggap juga bersedia membayar pada harga yang lebih rendah. Pergerakan kurva ke arah kanan atas berarti berkurangnya jumlah responden yang bersedia membayar. Bentuk peningkatan garis kurva yang tidak lurus yaitu terjadi naik turun pada titik nilai WTP Rp23.500 per kg, dimana nilai tersebut merupakan nilai WTP tertinggi yang ditawarkan namun jumlah responden yang bersedia membayar lebih banyak dari pada kesediaan membayar pada nilai WTP Rp21.500 per kg dan Rp22.500 per kg. Diasumsikan bahwa kondisi ini terjadi karena selisih antar nilai WTP tersebut sangat kecil bagi responden, namun disamping dari itu kurva yang disajikan di atas menunjukkan bahwa Bergeraknya garis kurva ke kiri bawah yang berarti bertambahnya jumlah responden yang bersedia membayar yaitu banyaknya responden untuk membayar kenaikan harga beras merah pada kenaikan paling rendah dan semakin tinggi harga WTP yang ditawarkan, maka semakin sedikit responden yang bersedia untuk membayar dalam membeli beras merah. Temuan tersebut sesuai dengan hukum permintaan yang menjelaskan bahwa jumlah barang yang diminta akan berbanding terbalik dengan tingkat harga barang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil perhitungan Nilai WTP (*Willingness to Pay*) mayoritas responden yang bersedia untuk membayar kenaikan harga beras merah pada kenaikan Rp1.000 yaitu Rp19.500 dan rata-rata nilai WTP yang didapatkan dari perhitungan hasil penelitian adalah sebesar Rp19.950

per kg yang berarti harga maksimal yang bersedia dibayarkan oleh konsumen naik sebesar 7,84% dari harga awal. Kenaikan harga yang bersedia dibayarkan tersebut dapat diartikan bahwa beras merah merupakan produk pangan premium yang dianggap tidak semua orang bisa mengonsumsinya setiap hari. Mengingat juga bahwa harga awal dari beras merah sudah lebih mahal dari HET beras biasa bahkan dari beras putih premium yaitu 15.000 per kg. Hal tersebut menjadi landasan kuat dalam menarik kesimpulan pada penelitian ini.

Berdasarkan kesimpulan yang didapatkan tersebut, maka dapat dikemukakan saran kepada pemerintah, untuk melakukan edukasi dan sosialisasi mengenai manfaat beras merah kepada masyarakat dengan harapan dapat memunculkan kepedulian dan kesadaran masyarakat untuk semakin memahami manfaat dan pentingnya mengonsumsi beras merah. Kemudian disarankan juga kepada pemerintah dan para produsen agar mempertimbangkan kesediaan membayar masyarakat terhadap pembelian beras merah melihat pada manfaat beras merah yang sangat berpotensi sebagai pangan sumber kalori, peneliti menyarankan harga maksimal beras merah sebesar Rp20.000 per kg, dilihat dari nilai rata-rata WTP yang didapatkan pada penelitian ini sebesar Rp19.950 per kg.

REFERENSI

Fajria, F., Ethika, D., & Kusnaman, D. (2020). Analisis Kesediaan Membayar (*Willingness To Pay*) Konsumen Terhadap Sayuran Organik di Pasar Modern Purwokerto dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Sepa*, 17(1), 40-48.

- Febrita, R. R., & Ramadhani, C. (2017). Analisis Kesiediaan Membayar (*Willingness To Pay*) Beras Organik (Studi Kasus: Gelael Signature di Kota Makassar). *Program Studi Agribisnis. Makasar: Universitas Hasanudin*.
- Feriansyah, F., & Frasipa, A. (2023). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Volatilitas Harga Beras Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 4(1), 1-9.
- Habib, E. A., & Kuntadi, E. B. (2020). Analisis *willingness to pay* beras organik aromatik “Botanik” Gapoktan Al-Barokah di Kabupaten Bondowoso. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 13(1), 38-52.
- Handoko, B. I. S., & Setiawan, I. (2021). Kesiediaan Membayar (*Willingness To Pay*) Konsumen Milenial Dalam Mengonsumsi Sayuran Organik (Suatu Kasus pada Warung Sehat 1000 Kebun, Kota Bandung). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7 (1), 911. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 911-928.
- Lestari, K. R., Hartati, A., & Putri, D. D. (2022). Analisis Kesiediaan Membayar (*Willingness To Pay*) Konsumen Terhadap Pembelian Buah Durian Kromo Banyumas Di Desa Alasmalang, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pertanian Agros*, 24(1), 68-76.
- Maryoto, A. (2020). *Manfaat Serat Bagi Tubuh*. Alprin.
- Putri, N. A. (2019). *Kesiediaan Membayar (Willingness To Pay) dan Faktor yang Mempengaruhinya pada Pembelian Sayuran Organik di CV. Kurnia Kitri Ayu Farm*. Malang: (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Riana, E. T., Mukson, M., & Roessali, W. (2019). Analisis Kesiediaan Membayar (*Willingness To Pay*) Konsumen Terhadap Berbagai Jenis Beras Organik di Kota Semarang (Kasus Pasar Modern Gelael Signature). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(4), 689-700.
- Rostiati, N. (2015). *Willingness to Pay Konsumen Terhadap Buah Jeruk Impor (Perspektif Konvensional vs Islam)*. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 1(1), 21-38.
- Saraswati, N. P. E., Mukson, M., & Nurfadillah, S. (2023). Analisis Kesiediaan Membayar (*Willingness to Pay*) Konsumen Terhadap Produk Kopi Berlabel Fairtrade di Berbagai Wilayah Indonesia. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 16(1), 69-80.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tobing, M. A. L., Putri, D. A., Anggarini, P. M. A., & Martini, L. K. B. (2022). Peran Generasi Z Dalam Mengembangkan Potensi Umkm Produk Beras Merah Tabanan Dengan Pameran Virtual Reality 360o. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (Pilar)*, 2, 536-544.
- Wahyuni, P. R., Wati, H. D., & Latifah, N. (2021). Persepsi Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian Beras Merah Produksi Kwt “Kasih

Ibu” Di Kecamatan Guluk–Guluk
Kabupaten Sumenep. *Jurnal
Pertanian Cemara*, 18(1), 64-69.

Wardana, M. F., Rianti, T. S. M., &
Khoiriyah, N. (2022). Faktor-faktor
yang Mempengaruhi Masyarakat
dalam Mengonsumsi Produk
Rempah (Jamu) pasca Pandemi.
Media Agribisnis, 6 (2), 145–155.